

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Biaya Keagenan

Felicia Piscesta

Andrew Gunawan

andrew_gunawan@ukmc.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of managerial ownership and firm size of agency cost in the manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange with research period in 2018-2020. The data used in this research are secondary data. The population in this study are manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange. The sampling selection method used was purposive sampling and obtained 59 companies with total of 177 samples. The analytical tool used in this study was the linear regression analysis. The results of this research showed that managerial ownership and firm size has no effect of agency cost.

Keywords: Managerial Ownership, Firm Size, Agency cost.

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan terhadap biaya keagenan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode purposive sampling dan diperoleh 59 perusahaan dengan total 177 sampel. Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap biaya keagenan.

Kata kunci: Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Biaya Keagenan.

PENDAHULUAN

Biaya keagenan disebabkan oleh konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Menurut Jensen dan Meckling (1976) biaya keagenan adalah biaya yang dikeluarkan oleh pemegang saham perusahaan dalam rangka mengatur dan mengawasi perilaku manajemen dan memungkinkan manajemen bertindak untuk kepentingan perusahaan. Secara umum, biaya keagenan dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu biaya pemantauan (monitoring cost), biaya penjaminan (bonding cost), dan kerugian residual (residual loss). Biaya pengawasan adalah biaya yang dikeluarkan dan ditanggung oleh pemegang saham untuk mengamati, mengawasi, dan mengendalikan perilaku dan tindakan manajer. Biaya penjaminan adalah biaya yang ditanggung manajer untuk menetapkan dan memastikan bahwa

manajer bertindak untuk kepentingan pemegang saham. Terakhir, karena adanya perbedaan antara keputusan manajer dan keputusan pemegang saham, maka residual loss atau kerugian residual merupakan pengorbanan yang dilakukan dalam bentuk penurunan kekayaan pemegang saham. Biaya keagenan dapat memberikan dampak negatif yang akan berimbas pada kinerja dan nilai perusahaan (Sintyawati & Made, 2018).

Salah satu menunjukkan terjadinya masalah keagenan berupa asimetri informasi adalah kasus yang terjadi pada manajemen PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA), dianggap melakukan hal yang tidak seharusnya terhadap laporan keuangan, yaitu PT Garuda Indonesia Tbk berhasil mencatatkan laba bersih pada tahun 2018 sebesar US\$ 809,85 ribu atau setara Rp 11,33 miliar setelah sebelumnya terus merugi. Pasalnya, piutang usaha diakui sebagai pendapatan, dan ternyata dua komisaris enggan menandatangani laporan keuangan karena menentang pengakuan pendapatan dari transaksi Perjanjian Kerja Sama Penyediaan Layanan Konektivitas dalam Penerbangan, antara PT Mahata Aero Teknologi dan PT Citilink Indonesia. (detik.com, 2019)

Kasus tersebut bisa terjadi dikarenakan pihak manajemen (agent) mementingkan kepentingan pribadi yang merugikan banyak pihak terutama pengguna laporan keuangan, selain itu disebabkan karena tidak dijalankan tata kelola yang baik dalam suatu perusahaan yang memungkinkan terjadinya pengakuan pendapatan yang lebih cepat atau manajemen laba, sehingga mengurangi kualitas laba pada PT Garuda Indonesia Tbk. Akibatnya, terjadi kesalahan persepsi yang mengakibatkan keputusan yang diambil oleh investor menjadi salah. Karena pada laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk mencatatkan laba, akan tetapi pada kondisi perusahaan sebenarnya mengalami defisit pada laporan keuangan perusahaan. Kemudian untuk mengurangi terjadinya konflik keagenan yang terjadi pada manajemen perusahaan (agent) dan pemilik perusahaan (principal), maka perusahaan perlu menerapkan struktur kepemilikan untuk pengendalian dan pengelolaan perusahaan. Dengan adanya struktur kepemilikan diharapkan mampu menciptakan hubungan yang baik antara pemilik perusahaan dan pihak manajemen perusahaan.

Kasus lainnya juga terjadi pada salah satu perusahaan manufaktur go public, yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Diketahui bahwa mantan direksi PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, Joko Mogoginta, dan Budhi Istanto melakukan rekayasa atau manipulasi laporan keuangan berupa meningkatkan piutang enam perusahaan distributor senilai Rp 1,4 triliun yang berguna memberi kesan bahwa terjadi peningkatan penjualan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk sehingga secara fundamental kinerja perusahaan dapat terlihat baik. (Kontan.co.id, 2021)

Dalam kasus tersebut terlihat bahwa pihak manajemen yang mementingkan kepentingannya secara pribadi tanpa memikirkan apa dampak dan kerugian yang akan terjadi. Dari kedua kasus tersebut perusahaan mengeluarkan monitoring cost berupa biaya yang timbul dan ditanggung oleh pemegang saham untuk mengamati, mengontrol perilaku manajer. Dengan demikian, perusahaan harus mengetahui cara mengurangi biaya keagenan, seperti penerapan struktur kepemilikan manajerial yang baik dan ukuran perusahaan. Menurut Nugroho & Lindrawati (2021) definisi struktur kepemilikan adalah proporsi saham yang

dimiliki oleh manajemen, institusi, dan publik yang melakukan kontrol terhadap perusahaan. Salah satu struktur kepemilikan adalah kepemilikan manajerial. Menurut Jensen dan Meckling (1976), konflik keagenan juga dapat diminimalkan dengan meningkatkan kepemilikan manajerial.

Tersedia cara lain untuk menekan biaya keagenan, yaitu ukuran perusahaan. Riyanto (2008) berpendapat ukuran perusahaan dapat dilihat dari besarnya nilai ekuitas, nilai penjualan atau nilai aset, sehingga dapat menentukan seberapa mudah perusahaan memperoleh dana. Jika total aset yang dimiliki cukup besar, maka semakin besar ukuran perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) percaya bahwa perusahaan besar dapat mengungkapkan lebih banyak informasi mengenai kondisi internal perusahaan yang dibutuhkan investor untuk membuat keputusan investasi. Ukuran perusahaan yang semakin besar, maka semakin baik prospek pengembangan di masa depan. Selain itu, perusahaan besar memiliki hak kendali yang baik dan stabil, serta manajemen dan tata kelola yang baik. Dengan demikian, keuntungan dan manfaat yang diperoleh akan lebih optimal dan biaya keagenan akan berkurang.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap biaya keagenan dan apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap biaya keagenan?

Jensen dan Meckling (1976) menciptakan Teori Agensi, jika satu orang atau lebih orang (principal) mendayagunakan orang lain (agent) untuk menyerahkan layanan dan kemudian melimpahkan wewenang kekuasaan pengambilan keputusan maka disebut dengan hubungan keagenan. Perusahaan dianggap sebagai seperangkat kontrak antara manajer perusahaan dan pemilik perusahaan. Pendelegasian pengelolaan perusahaan kepada manajemen serta sumber daya disediakan oleh pihak prinsipal. Pada saat yang sama, agent atau manajer adalah pihak yang menerima sumber daya dan pihak yang berwenang untuk melakukan kegiatan perusahaan dan memberikan layanan berdasarkan kepentingan dan kekuasaannya untuk mengambil keputusan untuk mencapai tujuan perusahaan.

Sebagai pengelola perusahaan, manajer mengetahui dan memahami informasi internal dan prospek perusahaan lebih baik dibandingkan pemegang saham dan pemilik perusahaan itu sendiri. Oleh karena itu, terkadang menimbulkan ketidakseimbangan informasi atau asimetri informasi (information asymmetric) antara pihak manajer dan pemilik perusahaan, karena informasi yang diberikan manajer berbeda dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Manajer akan diuntungkan dan pemegang saham dirugikan jika terjadi asimetri informasi. Hal ini juga menjadi salah satu alasan mengapa perilaku manajer yang tidak sejalan dengan tujuan perusahaan menimbulkan konflik kepentingan yang berujung pada biaya keagenan.

Jensen dan Meckling (1976) menunjukkan bahwa konflik keagenan dicirikan oleh perbedaan kepentingan dan informasi yang tidak lengkap antara prinsipal dan agen, sehingga munculnya konflik keagenan akan menyebabkan perusahaan mengeluarkan biaya untuk mengatasi masalah tersebut yang disebut dengan biaya keagenan (*agency cost*). Munculnya konflik keagenan akan

menciptakan tiga jenis biaya keagenan, yaitu monitoring cost, bonding cost dan residual loss

Menurut Nugroho & Lindrawati (2021) mendefinisikan struktur kepemilikan adalah proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen, institusi, dan publik yang melakukan kontrol terhadap perusahaan. Struktur kepemilikan dimiliki oleh orang dalam dan juga kepemilikan pihak luar. Struktur kepemilikan terdiri atas kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing.

Kepemilikan manajerial mengacu pada proporsi saham pihak manajemen yang berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan, atau persentase saham yang dimiliki manajer, direksi, karyawan, dan perangkat internal lainnya dalam suatu perusahaan. Manajer sebagai agen tidak hanya berperan sebagai pengelola perusahaan, tetapi juga berperan sebagai pemegang saham dalam menjalankan kelangsungan usaha suatu perusahaan. Masalah keagenan tidak akan terjadi jika manajer memiliki 100% kepemilikan saham perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Namun, karena perbedaan kepentingan antara manajer dan pemilik perusahaan, pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan, maka biaya keagenan tidak dapat dihindari. Sebagian orang percaya bahwa kepemilikan saham manajerial perusahaan dipandang sebagai cara untuk menyeimbangkan perbedaan kepentingan pemegang saham di luar manajemen, sehingga masalah keagenan dapat dianggap hilang jika seorang manajer juga merupakan pemilik.

Hal ini berarti manajemen memiliki kepemilikan yang lebih besar, dan manajemen akan cenderung bekerja keras untuk meningkatkan kemampuannya untuk kepentingan pemegang saham dan dirinya sendiri. Oleh karena itu, manajer dapat secara langsung merasakan manfaat dari pengambilan keputusan dan menimbulkan kerugian yang diakibatkan oleh keputusan yang salah. Salah satu faktor yang dapat mengurangi biaya keagenan di perusahaan dengan adanya kepemilikan manajerial, karena dengan adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen akan mengarah pada pengawasan terhadap kebijakan yang diambil oleh pihak manajemen perusahaan serta dapat mendorong manajer untuk bertanggung jawab serta lebih waspada dalam mengelola perusahaan, sehingga masalah keagenan dapat dikurangi.

Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dana pensiun, institusi keuangan lainnya.

Kepemilikan asing adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak asing atau pihak luar negeri baik individu maupun lembaga terhadap saham perusahaan di Indonesia.

Suatu perusahaan dapat mencerminkan besar kecilnya suatu badan usaha berdasarkan indikator-indikator tertentu. Terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur suatu perusahaan, yaitu total aset yang dimiliki, total penjualan, jumlah karyawan yang bekerja di perusahaan, dan sebagainya. Terdapat tiga jenis ukuran perusahaan menurut Badan Standarisasi Nasional, yaitu perusahaan besar dengan kekayaan bersih 10 milyar dan penjualan >50 milyar/tahun, perusahaan menengah dengan aset 1-10 milyar serta penjualan <50

milyar/tahun atau lebih besar dari 1 milyar dan perusahaan kecil yang memiliki aset paling banyak 200 juta dan penjualan minimal 1 milyar/tahun. Total aset yang dimiliki oleh perusahaan besar sudah pasti lebih besar, tidak hanya itu perusahaan besar juga lebih banyak mendapatkan sumber pendanaan eksternal, sehingga mendapatkan pinjaman menjadi mudah, karena yang akan memenangkan persaingan serta bertahan di industri adalah perusahaan besar (Sugiono dan Christiawan, 2013).

Menurut teori agensi yang membahas tentang hubungan antara manajer (agent) dan pemegang saham atau pemilik perusahaan (principal) terdapat suatu kaitan dengan kepemilikan manajerial terhadap biaya keagenan. Hal ini tampak dari penyebab timbulnya biaya keagenan yaitu adanya perbedaan kepentingan antara agen dan pemegang saham. Semakin besar kepemilikan saham oleh manajerial, maka semakin aktif manajemen untuk mewujudkan kepentingan pemegang saham yang pada akhirnya akan meningkatkan kepercayaan dan nilai perusahaan turut naik (Pasaribu et al., 2016). Sebaliknya, jika kepemilikan manajerial lebih kecil, maka jumlah pemegang saham yang berpartisipasi dalam manajemen perusahaan akan lebih sedikit, sehingga dapat menyebabkan masalah keagenan.

Kepemilikan manajerial merupakan isu yang penting dalam teori keagenan karena sejak Jensen dan Meckling (1976) menciptakan teori tersebut, yang menunjukkan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan, maka semakin keras manajemen akan berusaha untuk mencapai pemegang saham juga merupakan kepentingan mereka sendiri. Sehingga hal ini dapat meminimalkan biaya keagenan yang ditimbulkan oleh agen atau manajer. Hal ini sesuai dengan temuan Devi & Faisal (2021) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap biaya keagenan. Maka dari itu, hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah H1 Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap biaya keagenan.

Semakin besar ukuran dari suatu perusahaan berbanding lurus dengan jumlah aset yang dimiliki. Aset perusahaan yang berjumlah besar akan turut meningkatkan public demand terhadap laporan manajemen yang principal peroleh atas segala tindakan yang diambil terutama dalam pemanfaatan aset perusahaan. Hal tersebut akan turut meningkatkan pengawasan dari principal terhadap setiap aset perusahaan dan agar tindakan manajemen tidak menyimpang dari tujuan utama perusahaan yang dapat menurunkan kesejahteraan. Tindakan tersebut diharapkan mampu meminimalisir biaya keagenan. Berdasarkan teori agensi, terkait ukuran perusahaan yaitu adanya hubungan antara manajer (agent) dan pemegang saham atau pemilik perusahaan (principal) yang mana pada perusahaan besar akan mengalami kepentingan publik yang lebih besar karena konsekuensi yang timbul bagi perusahaan lebih besar dari pada perusahaan yang lebih kecil.

Dengan demikian, biaya keagenan dapat berkurang karena perusahaan meningkatkan public demand terhadap laporan yang berkaitan tentang pemanfaatan aset perusahaan. Sehingga, keadaan ini menuntut perusahaan yang memiliki tanggung jawab besar kepada publik dan pemerintah, karena perusahaan besar menjadi objek perhatian publik. Hal ini sesuai dengan pandangan Al-Kahfi (2021) bahwa terdapat berpengaruh negatif ukuran perusahaan terhadap biaya

keagenan. Berdasarkan penjabaran di atas, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah H2 Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap biaya keagenan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif – kausal. Tujuan penggunaan penelitian asosiatif–kausal adalah untuk mengetahui apakah variabel independen yaitu Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen yaitu Biaya Keagenan.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, metode pengambilan sampel dengan menetapkan kriteria-kriteria tertentu. Penetapan kriteria juga berdasarkan pada beberapa pertimbangan tertentu. Berikut kriteria pengambilan sampel yang akan digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan tidak di delisting sepanjang periode pengamatan yaitu 2018 – 2020, karena apabila perusahaan telah di delisting maka data yang diperlukan tidak dapat diperoleh dan keakuratannya tidak dapat ditentukan lagi, perusahaan yang telah melaporkan laporan keuangan serta laporan tahunan yang telah diaudit selama periode pengamatan 2018 – 2020 secara lengkap. Kemudian, selama periode pengamatan, perusahaan manufaktur yang memiliki kepemilikan manajerial dan mengumumkan jumlah saham atau persentase kepemilikan manajerial dan perusahaan manufaktur yang menggunakan mata uang Rupiah Indonesia. Hal ini karena mata uang asing sulit dikonversikan, sebab nilainya yang selalu berubah yang dapat menyebabkan perbedaan nilai.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari website resmi www.idx.co.id. Variabel ini mengukur biaya keagenan sesuai dengan tingkat perputaran aset sebagai proksi dari asset utilization (Supardi et al., 2018). Semakin tinggi rasio tersebut berarti manajer dapat lebih efektif menggunakan aset perusahaan untuk menciptakan nilai bagi pemegang saham dan mencerminkan kinerja perusahaan yang baik. Dari perhitungan TATO, jika suatu perusahaan menggunakan aset untuk meningkatkan penjualan, keuntungan, dan kesejahteraan pemegang saham, maka dapat mengurangi biaya keagenan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Di sisi lain, jika perhitungan TATO menunjukkan bahwa penggunaan aset bukan untuk meningkatkan penjualan, maka akan ada kecurigaan terhadap aset yang dikelola oleh pihak manajemen. Hal ini akan mengakibatkan biaya keagenan yang harus ditanggung perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil statistik deskriptif untuk variabel kepemilikan manajerial yang memiliki nilai terendah yaitu 0,00000154 dimiliki oleh PT Sentra Food Indonesia Tbk pada tahun 2018-2020. Nilai tertinggi kepemilikan manajerial sebesar 0,73918222 dimiliki oleh PT Saranacentral Bajatama Tbk pada tahun 2018-2020. Rata-rata nilai kepemilikan manajerial sebesar 0,1407232325 (14,07%) yang artinya dikategorikan tinggi karena menurut Peraturan BAPEPAM VIII G.7 Tahun 2012 bahwa kepemilikan manajerial 5% dari jumlah saham yang beredar sudah dianggap sebagai pemegang saham mayoritas perusahaan.

Hasil deskriptif untuk variabel ukuran perusahaan dengan nilai terendah yaitu 25,10331552 dimiliki oleh PT Lionmesh Prima Tbk pada tahun 2019. Nilai tertinggi sebesar 33,49453297 dimiliki oleh PT Astra International Tbk pada tahun 2019. Rata-rata nilai ukuran perusahaan yang diukur melalui logaritma natural sebesar 28,17483108 yang telah dikategorikan termasuk perusahaan besar.

Variabel dependen biaya keagenan diukur dengan menggunakan total asset turn over (TATO). Nilai terendah yaitu 0,01975030 dimiliki oleh PT Panasia Indo Resources Tbk pada tahun 2019. Rata-rata nilai biaya keagenan sebesar 0,9769522477 (97,69%) yang artinya dapat dikategorikan tinggi.

Berdasarkan hasil uji normalitas residual, dapat dilihat bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Ketika hasil data tidak berdistribusi normal, maka peneliti mencoba menggunakan metode transformasi untuk ketiga variabel yang dilihat permasalahannya terlebih dahulu dengan cara melihat histogram. Hasil histogram menyatakan bahwa ketiga variabel yaitu kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan biaya keagenan menunjukkan gejala moderate positive skewness. Berdasarkan hasil uji normalitas, dapat dilihat bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) 0,200 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data sudah berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas, nilai Tolerance untuk masing-masing variabel di atas 0,10 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) kurang dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antar variabel independen dalam model regresi atau tidak terjadi multikolinieritas.

Model yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas, yaitu dengan nilai signifikansi $>0,05$. Hasil dari pengujian menghasilkan nilai signifikansi setiap variabel independen yang dihasilkan lebih besar dari 0,05. Maka, model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berdasarkan uji autokorelasi, menghasilkan nilai Durbin-Watson sebesar 1,886 dan berdasarkan kriteria penilaian autokorelasi, nilai Durbin-Watson berada di antara dU 1,7769 dan dL 1,7313. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada data penelitian tersebut.

Berdasarkan hasil uji analisis regresi linier berganda, diperoleh persamaan regresi dalam penelitian ini, yaitu:

$$Y = 1,703 + 0,060 KM - 0,143 UP + e$$

Nilai Adjusted R² atau koefisien determinasi adalah 0,5% yang artinya biaya keagenan dijelaskan oleh kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan hanya 0,5%. Selebihnya yaitu 99,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Hasil penelitian membuktikan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap biaya keagenan. Namun hasil ini tidak sesuai dengan landasan teori yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap biaya keagenan. Hal ini berarti bahwa kepemilikan manajerial yang tinggi tidak dapat membuktikan bahwa akan menurunkan biaya keagenan dalam perusahaan. Namun, dengan keberadaan kepemilikan manajerial justru meningkatkan biaya keagenan perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif nilai rata-rata kepemilikan manajerial sebesar 14% yang dapat dikategorikan cukup tinggi, namun masih belum mampu menekan atau mempengaruhi biaya keagenan. Selain itu, kurangnya peranan manajemen dalam ikut serta untuk melakukan pengendalian dan pengawasan terhadap aktivitas operasional dan nonoperasional perusahaan, serta dengan kepemilikan manajerial yang tinggi, manajer akan memiliki kendali yang lebih tinggi pula sehingga mendorong terjadinya perilaku oportunistik yang akan berdampak pada biaya keagenan yang meningkat. Hasil penelitian ini selaras dengan milik Rafika Pratiwi dan Arief Yulianto (2016) menunjukkan tidak terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap biaya keagenan perusahaan.

Hasil penelitian membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap biaya keagenan. Sehingga hipotesis kedua ditolak dikarenakan ukuran perusahaan besar hanya menambah biaya keagenan yang dikeluarkan perusahaan yang disebabkan oleh pemanfaatan aset atau aktiva perusahaan yang kurang maksimal.

Perusahaan besar tidak menjadi jaminan dapat meningkatkan public demand agar dapat mengendalikan biaya keagenan dikarenakan perusahaan besar akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak dan luas kepada publik dan pemerintah. Selain itu, perusahaan besar lebih banyak memiliki aset dan memungkinkan banyak aset yang kurang dimaksimalkan penggunaannya oleh perusahaan sehingga dapat mengakibatkan meningkatnya atau terjadinya biaya keagenan suatu perusahaan. Hasil penelitian ini selaras dengan milik Fachrudin (2011) bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *agency cost*.

KESIMPULAN DAN IMPLEMENTASI

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian di bab sebelumnya, maka penelitian menunjukkan hasil bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap biaya keagenan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hal ini disebabkan karena kurangnya peranan manajemen dalam ikut serta untuk melakukan pengendalian dan pengawasan terhadap aktivitas operasional dan nonoperasional perusahaan serta dengan kepemilikan manajerial yang tinggi, manajer akan memiliki kendali yang lebih tinggi pula sehingga mendorong terjadinya perilaku oportunistik. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap biaya keagenan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki aset yang banyak tidak dimaksimalkan penggunaannya oleh perusahaan dan berdampak pada terjadinya biaya keagenan.

Adapun beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah Periode pengamatan hanya menggunakan 3 tahun pengamatan yaitu 2018-2020 dan ukuran perusahaan masih menggunakan proksi total aset perusahaan.

Terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk penelitian-penelitian selanjutnya adalah sebaiknya penelitian selanjutnya dapat menambah jumlah tahun penelitian seperti 5 tahun, sebaiknya untuk variabel ukuran perusahaan menggunakan proksi total penjualan, jumlah tenaga kerja atau sumber daya manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kahfi, M. A. G. (2021). Pengaruh penerapan mekanisme good corporate governance dan ukuran perusahaan terhadap *agency cost*. KORELASI Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi Volume 2, 2021 | Hlm. 1057-1072, 2, 1057–1072.
- Anggraini, R. (2020). PENGARUH PENERAPAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN.
- Annisata, A. dan F. (2014). Kepemilikan Manajerial, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan melalui *Agency cost* sebagai Variabel Intervening: Perbandingan Perusahaan yang mengalami Financial Distress dan Tidak. Prosiding Dan Buku Pedoman Simposium Nasional Akuntansi XVII Universitas Mataram, halaman 43.
- Ardian, N. (2019). Pengaruh insentif berbasis kinerja , motivasi kerja , dan kemampuan kerja terhadap prestasi kerja pegawai UNPAB. Jurnal, 4(2), 119–132.
- Christiani, L., & Herawaty, V. (2019). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Leverage, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Moderasi. Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan, 2.
- detik.com. (2019). Diduga Manipulasi Laporan Keuangan, Citra Garuda Bisa Tercoreng. <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-4524853/didugamanipulasi-laporan-keuangan-citra-garuda-bisa-tercoreng>
- Devi, R., & Faisal. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Pemegang Saham Blok Terhadap Biaya Agensi Pada Perusahaan Non-Keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Manajemen, 6(1), 48–62.
- Dewi, N. L. G. E. L., & Ardiana, P. A. (2014). Pengaruh Kepemilikan Manajerial Pada *Agency cost* Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 9(1), 245–258.
- Dhehani Jafaria Hatang dan Dini Wahjoe Hapsari. (2020). Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Dan *Agency cost*. Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia, 3(2), 63–74.
- Fachrudin, K. A. (2011). Analisis Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan *Agency cost* Terhadap Kinerja Perusahaan. Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, 13(1), 37–46.
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23. Semarang. Universitas Diponegoro.
- Irwansyah, Lestari, Y., & Adam, N. F. (2020). Pengaruh ukuran perusahaan dan leverage terhadap *agency cost* pada perusahaan otomotif yang terdaftar di bursa efek indonesia *The effect of company size and leverage on agency cost in automotive companies listed on the Indonesian stock exchange Industri ot.* 16(2), 259–267.
- Jensen dan Meckling. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, *agency costs* and ownership structure. Journal of Financial Economics.

- Kontan.co.id. (2021). Mantan direksi AISA lempar tanggung jawab, ini kata investor ritel. <https://investasi.kontan.co.id/news/mantan-direksi-aisa-lempartanggung-jawab-ini-kata-investor-ritel>
- Nugroho, Y. F., & Lindrawati, . (2021). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Kinerja Keuangan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Restatement. *Jurnal Akuntansi*, 15(2), 154–177.
- Pasaribu, M., Topowijono, T., & Sulasmiyati, S. (2016). Pengaruh Struktur Modal, Struktur Kepemilikan Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2011-2014. *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 35(1), 154–164.
- Pujawati, P., & Surasni, N. K. (2019). Pengaruh Capital Structure Dan Firm Size Terhadap *Agency cost* Dan Kinerja Keuangan. *Jmm Unram - Master of Management Journal*, 9(1), 78–90.
- Rafika Pratiwi, A. Y. (2016). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Komisaris Independen terhadap Biaya Keagenan Perusahaan yang Masuk dalam Indonesia Most Trusted Companies. *Management Analysis Journal*, 5(3), 215–228.
- Riyanto, B. (2008). *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Sam'ani. (2008). Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage terhadap Kinerja Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2004-2007. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Schäuble, J. (2019). The impact of external and internal corporate governance mechanisms on *agency costs*. 19(1), 1–22.
- Scott, W. R. (2000). *Financial Accounting Theory*. Second Edition. Canada: Practice Hall.
- Sintyawati, N. L. A., & Made, R. D. S. (2018). Made Rusmala Dewi S 2 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana , Bali , Indonesia. *Jurnal Manajemen*, 7(2), 993–1020.
- Sugiono, Lisa Puspitasari dan Christiawan, Y. J. (2013). Analisa Faktor yang Mempengaruhi Likuiditas pada Industri Ritel yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2012. *Journal Business Accounting Review*, 1(2), 298–305.
- Supardi, H., H. Suratno, H. S., & Suyanto, S. (2018). Pengaruh Current Ratio, Debt To Asset Ratio, Total Asset Turnover Dan Inflasi Terhadap *Return On Asset*. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 2(2), 16–27.
- Swingly, C., & Sukartha, I. M. (2015). Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Sales Growth pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1, 47–62.
- Yuliandini, T. E., Endiana, I. D. M., & Arizona, I. P. E. (2020). Pengaruh kebijakan dividen, leverage, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap biaya keagenan. *Jurnal Kharisma*, 2(2), 306–327.